

LAMPIRAN**A. Sinopsis Novel**

Perjalanan ke salah satu wilayah terluar Indonesia mengantarkan Matara, gadis berusia dua belas tahun, pada petualangan menakjubkan yang belum pernah ia bayangkan. Dunia yang serbaganjil pun menjadi sebuah kenyataan baru untuknya. Bagaimana rasanya tiba-tiba berada di tempat yang asing sendirian dengan orang-orang yang menggunakan bahasa yang aneh? Hanya sendirian, tidak ada yang dikenal, dan terpisah dari mama? Inilah yang dialami oleh Matara atau yang lebih akrab disapa Mata. Liburannya bersama sang Mama berujung pada dirinya yang berada di Tanah Melus dengan berbagai hal ajaib yang tak pernah ia sangka sebelumnya. Mata tumbuh dengan seorang nenek yang seorang pendongeng handal dan ibu yang berprofesi sebagai penulis.

Liburan bersama Mama ke Belu menjadi pengalaman barunya, terlebih selama di sekolah ia tak pernah mengikuti acara liburan bersama. Tapi begitu sampai di Belu ada sejumlah hal ganjil terjadi. Mobil yang ditumpanginya menabrak sapi. Ritual upacara yang begitu misterius sampai membuat Mata malah terdampar ke Tanah Melus dan berpisah dengan ibunya. Tanah Melus dihuni oleh orang-orang yang sangat menjaga adat istiadatnya. Mereka memiliki bahasa sendiri yang tak bisa dipahami Mata. Anehnya, mereka bisa berbicara bahasa Indonesia meski tidak tahu di mana Indonesia dan Jakarta tempat Mata berasal. Mata sempat was-was dirinya tidak bisa selamat.

Beruntung Ema Nain memberi perintah untuk tetap menjaga Mata. Mata pun memiliki teman bernama Atok di sana sehingga tak terlalu merasa kesepian meski terpisah dari Mama. Dari sini kemudian Mata berusaha mencari berbagai cara agar bisa keluar dari Tanah Melus. Bagaimana pun dia harus keluar dari tempat asing itu. Dia harus mencari Mama. Namun, ternyata usaha untuk menemukan Mama kembali itu tak mudah. Ada banyak rintangan yang harus dihadapi. Bahkan nyali dan keberaniannya pun diuji. Apakah Mata bisa berjumpa kembali dengan Mama? Novel anak karya pertama Okky Madasari ini menjadi referensi bacaan baru untuk anak-anak.

Sekalipun novel anak, orang dewasa pun juga bisa menikmatinya. Ada nilai-nilai penting yang disampaikan melalui novel ini. Soal keberanian, persahabatan, dan juga pentingnya keluarga. Cukup seru mengikuti petualangan Mata. Kita akan diajak untuk mengenal Tania dan Mamanya yang baik hati. Ada Ema Nain dan Maun Iso yang memegang peranan penting di Tanah Melus. Ratu Kupu-Kupu yang memiliki kisah begitu sedih. Juga ada soal Dewa Buaya dan kisah masa lalu Tanah Melus.

Rasanya seperti dibawa memasuki sebuah dimensi ajaib yang selama ini tak pernah kita temui sebelumnya. *Mata di Tanah Melus* ini pun bisa jadi referensi bacaan menarik yang bisa dinikmati bersama keluarga.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

B. Analisis Struktur Pembangun Novel

No	Struktur pembangun novel	Kutipan
1	<p>Tema :</p> <p>Petualangan</p> <p>Perjuangan</p>	<p>Baru tiga hari yang lalu mama masuk ke kamarku dan berkata “kita akan liburan bersama Mata, ketempat yang jauh, tempat yang sangat indah yang belum pernah kita datangi. (MdTM 23)</p> <p>“Tok, bantu aku bertemu dengan mamaku,” kataku pelan, Atok menggeleng “Atok” bisikku sambil menggeser tempat dudukku. “kamu sayang mamamu kan? Kamu tahu rasanya kehilangan mamamu?”</p> <p>Atok mengusap-usap pundakku sambil mendesis dan menenangkanku “jangan sedih, jangan takut” bisiknya. <u>“kita akan mencari mamamu”</u> (MdTM 116)</p>
2	Tokoh dan penokohan :	
	<p>Matara</p> <p>Berani</p> <p>Mau berteman sama siapa saja</p>	<p>“Kita di mana?” Tanyaku. Atok menggeleng. “ini bukan tanah orang melus. Mungkin ini tanah orang bunag. Sudah aku bilang, kita akan mati.”</p> <p>“Atok kita tak akan mati!” aku berdiri untuk menunjukkan <u>keberanianku dan menyakinkanku</u>. Jika ini memang tanah Bunag, sudah pasti aku akan segera bertemu mama. (MdTM 123)</p> <p>“<u>Aku mengulurkan tanganku pada anak itu, ia menyebut namanya Tania. Aku pun menyebut namaku Mata, lengkapnya Matara</u>”. (MdTM 43)</p>
	<p>Atok</p> <p>Ramah</p>	<p><u>Ia tersenyum padaku dan memamerkan sebaris giginya, matanya bening dengan bola mata hitam yang tajam.</u></p>

	<p>“Atok” katanya sambil menunjuk kedadanya “Mata” aku mebalasnya dengan singkat dan hati-hati “Jangan takut” katanya. <u>“Para Melus tak pernah jahat pada perempuan dan anak-anak”</u>. (MdTM 86)</p>
<p>Mama Matara Pekerja keras Kritis</p>	<p><u>Mama lebih suka menyendiri di ruang kerjanya untuk menulis cerita, setiap hari, sepanjang hari.</u> (MdTM 13)</p> <p>Mama bersuara di sekolah baruku, di dalam sebuah pertemuan bersama guru dan orang tua teman-temanku. Semua itu hanya gara-gara rencana kelas kami untuk liburan bersama ke Disney Land di Hongkong. Mama menjadi satu-satunya orang yang tidak setuju dengan rencana itu. Katanya itu tidak mendidik dan hanya membuang-buang waktu. (MdTM 17)</p>
<p>Mama Atok Perhatian</p>	<p>Sepanjang malam aku tak bisatidur. Pagi harinya aku muntah-muntah dan terus berulang sepanjang hari selama tiga hari. Demanku juga tak turun. <u>Perempuan yang memintaku memanggil Mama Atok merawatku dan memaksaku untuk makan.</u> Katanya, tubuhku sedang dibersihkan dari luar. (MdTM 95)</p>
<p>Ema Nian Berwibawa</p>	<p><u>“Ema Naim merupakan seorang laki-laki yang tampak tua. Matanya jernih, menyiratkan wibawa, dan membuat orang takluk dengan suka rela. Ema Nain mulai berbicara dalam bahasa mereka dalam bahasa mereka. Suaranya berat dan dalam. Saat ia berbicara, semua mendadak begitu senyap. Bahkan angingan burung-burung pun menahan diri untuktak menimbulkan suara.”</u> (MdTM 93)</p>
<p>Alur : Maju</p>	

	<p>Mundur</p>	<p><i><u>Pesawat kecil kami di negeri antah-brantah, saat itu pesawat kami mulai merendah, aku bisa melihat hamparan hijau yang tak terlalu lebat, dan tak benar-benar hijau, hijau yang kering dan lesu, namun justru terlihat ramah dan menakutkan untukku. (MdTM 27)</u></i></p> <p><i>Ada sebuah cerita yang selalu berputar-putar ulang dipikirkanku hingga usiaku yang sudah dua belas tahun ini. Cerita dari nenekku yang kudengar pertama kali saat aku masih sangat kecil, entah berapa usiaku saat itu, yang pasti sebelum aku masuk sekolah, cerita itu kemudian aku dengar berulang-ulang, setiap aku libur sekolah setiap kali lebaran, dan setiap kali nenekku mengujungiku ke Jakarta. (MdTM 8)</i></p>
	<p>Latar :</p> <p>Latar tempat : Nusa Tenggara Timur (Belu)</p> <p>Latar waktu :</p> <p>Pagi</p> <p>Siang</p> <p>Malam</p>	<p><i>Seorang laki-laki muda yang sedang menunggu kami bernama Reinar. Ia menyodorkan tangannya kepadaku sambil membungkuk merendahkan punggungnya agar tingginya menyamaiku. Aku menyambut tangannya dengan malas. Ia tersenyum, bertanya siapa namaku, dan akupun menjawab tak terlalu bersemangat” <u>wah kecil-kecil sudah sampai ke Belu yaa,</u>” katanya sambil menggodaku. (MdTM 32)</i></p> <p><i><u>Jam tujuh pagi kami sudah berangkat dari hotel.</u> Tentu saja aku masih sangat mengantuk. Bukan hanya karena waktu di sini lebih cepat satu jam dari Jakarta, tapi karena aku tak bisa tidur nyenyak.(MdTM 53)</i></p> <p><i><u>Jam dua belas siang lebih.</u> Kami berdua kembali menyusuri jalanan menuju rumah Tani. Mataharipun jauh lebih terik panasnya menebus topi yang kupakai menghujam-hujam kepalaku.(MdTM 47)</i></p> <p><i>Aku membuka mata terengah-engah. Lagi-lagi sapi-sapi itu <u>mendatangiku dalam mimpi</u> (MdTM 39)</i></p>
<p>5</p>	<p>Sudut Padang :</p>	

	Orang pertama	<i>“<u>Aku semakin heran.</u> Selama ini Mama selalu bepergian kemana-mana tanpa mengajaku. Katanya karena aku tak boleh meninggalkan sekolahku, katanya juga karena semua perjalanannya adalah untuk bekerja, bukan untuk bersenang-senang. Lalu sekarang mamah mengajaku bersenang-senang bahkan tak perlu pulang kalau aku mau tanpa memusingkan soal sekolahku.” (MdTM 24)</i>
6	Gaya Bahasa : Komunikatif	<i>“<u>Kita harus melakukannya tok. Kita bisa berenang.</u>” kataku “Tapi itu jurang, dalam sekali. Kita bisa mati. Kita tak tahu ada apa di bawah sana.” (MdTM 149)</i>

C. Analisis NilaiMoral

No	Kutipan	Jenis-jenis Moral									
		Nilai moral individu			Nilai moral sosial				Nilai moral religi		
		1	2	3	1	2	3	4	1	2	
1	<u>gelap. Tapi entah kenapa kali ini tak ada sedekitpun ketakutan dalam diriku".</u> Mungkin karena aku tahu ada Atok yang jauh lebih ketakutan dari padaku. Karena aku tahu aku harus lebih kuat untuk menyelamatkan kami berdua.(MdTM 118)	√									
2	<u>"Kita dimana?"</u> Tanyaku. Atok menggeleng. <u>"ini bukan tanah orang melus. Mungkin ini tanah orang bunag. Sudah aku bilang, kita akan mati."</u> <u>"Atok kita tak akan mati!"</u> aku berdiri untuk menunjukkan keberanianku dan menyakinkanku. Jika ini memang tanah Bunag,sudah pasti aku akan segera bertemu mama. (MdTM 123)	√									
3	<u>Aku dan Atok dimasukan ke kamar kosoang. Ratu kupu-kupu menguci pintu dari luar dan meninggalkan kami bertdua darti tempat ini.</u> <u>"tak akan ada yang bisa pergi dari tempat ini. Aku tak bisa, kalian pun tak bisa kata ratu kupu-kupu"</u> (MdTM 131)	√									

<p>4</p>	<p>“Disini jalannya,” Kata Ratu kupu-kupu. “Tubuhku gemetaran, aku ketakutan” “Melocat?” seru Atok “kami akan mati” kata Atok” “Bisa jadi. Tapi kalian punya pilihan untuk melakukannya. Kalian bisa tetap tinggal disini. Di kerajaan kupu-kupu. <u>“kita harus melakukannya, Tok. Kita bisa berenang “ kata mata. “Tapi itu jurang, dalam sekali. Kita bisa mati. Kita tak tahu ada apa di bawah sana”</u> <u>“belum tentu kita mati, Tok. Tapi kalau kita tak melakukannya , sudah pasti kita tak akan bertemu lagi dengan mama kita” kata Matara.</u> (MdTM 149)</p>	<p>√</p>						
<p>5</p>	<p>”<u>Jangan tengok ke belakang, Tok. Terus lari!</u>” Aku kini tak menangis lagi. Juga taktakut lagi. <u>Yang ada dalampikiranku hanya ingin secepatnya keluar dari tempat ini.</u> (MdTM 139)</p>	<p>√</p>						
<p>6</p>	<p><u>Aku dan Atok terus melangkah sambil bergandengan.</u> Kami tak mau berhenti, karena justru akan sangat menakutkan. (MdTM 124)</p>	<p>√</p>						
<p>7</p>	<p><u>“Kita tidak ditakdirkan mati”!</u> aku berteriak terus menggerakkan kaki. Makin lama aku merasa kian lemah. Tapi aku harus terus berusaha segera sampai ke tepi. <u>Aku yakin di tepi danau aku kan bertemu dengan Mama.</u> (MdTM 122)</p>	<p>√</p>						
<p>8</p>	<p>Hutan yang snyap mendadak berisik. Ada suara manusia. Mereka berbahasa dalam bahasaku. Mereka begitu dekat. <u>Aku menjadi semangat. Aku yakin segera bertemu Mama.</u> Ada delapan laki-lakidewasa semuanya memanggul tas,beberapa membawa</p>	<p>√</p>						

	senapan, beberapa orang seperti orang Belu, beberapa lainnya seperti orang yang tinggal di Jakarta. (MdTM 157)								
9	“..... Tapi terus berjalan seperti ini, <u>kami merasa lebih tenang dan punya harapan</u> . Biar saja kupu-kupuitu terus mengepung dan mengikuti kami. Anggap saja kami semua sedang bermain dengan kupu-kupu. (MdTM 124)	√							
10	“ <u>Aku juga punya tugas</u> ,” kataku “ <u>Aku harus menemui mamaku</u> ” Ratu Kupu-Kupu memandangu dengan sendu. “ <u>Aku harus pulang kerumah</u> ,” Kata Atok” <u>Mama dan semua orang pasti kebingungan mencariku</u> . (MdTM 145).	√							
11	“ <u>Kita terjebak di sini. Kita akan mati</u> ,” kata mama “ <u>Pasti ada jalan</u> ,” kata salah satu ilmuwan “ <u>Bahkan makanan saja kita tak punya lagi</u> ,” kata mama “ <u>Kita bisa cari makan. Mulai hari ini akan mengkat ikan di laut</u> .”(MdTM 175).	√							
12	“ <u>Saya akan tanggung jawab dan membayar ganti rugi untu sapi Ibu</u> ”. Kata Mama “ <u>Bisa saya diantar ambil uang di ATM atau bank?</u> ” kata Mama sambil menoleh pak RT dan Reinar. (MdTM 38)		√						
13	“ <u>Kamu bahagia di sini?</u> ” tanyaku “ <u>Entahlah aku kesepian. Tapi aku harus menjaga tempat ini. Aku harus memelihara seluruh kupu-kupu ini</u> . Sudah banyak dari mereka yang mati. Diburu, dibunuh, dijadikan mainan, dan hiasan. Ini adalah rumah satu-satunya untuk mereka.”(MdTM 145)		√						

14	<i>Di pagi hari, bangun menemani aku sarapan, mengantar aku sekolah, lalu kembali pulang dan melanjutkan tidurnya hingga siang (MdTM 20)</i>				√				
15	<i>“Aku berjalan mendekati Atok. Aku jabat tangannya. Aku peluk dia dengan erat“ (MdTM 185)</i>				√				
16	<i>Aku langsung lari dan menjatuhkan diri dalam pelukannya. Kami berpelukan lama dan erat sekali. Tanpa ku sadari air mata mengalir di pipiku. Aku tak mau lagi berpisah dari mamaku. (MdTM 166)</i>				√				
17	<i>“Mamah Atok mengusap-usap punggung dan pundakku. Menghapus air mata yang mengalir di pipiku. Lalu ia menarik tanganku agar aku berdiri. Ia menuntunku ke pintu dan berkata, “Mainlah sana. Ituu Atok sedang main sama teman-teman yang lainnya.”(MdTM 114)</i>				√				
18	<i>“Mama Tania berlari memelukku, lalu ganti memeluk Mama.”(MdTM 187)</i>				√				
19	<i>“Mamah Atok mendekatiku lalu mengusap dahiku.” Lihat, mamamu ada di sini. Keluargamu ada di sini. Kamu orang Melus sekarang. (MdTM 96)</i>					√			
20	<i>“Atok mengusap-ngusap pundakku sambil mendesis menenangkanku. “Jangan sedih, jangan takut,; bisiknya. “Bagaimana bisa tidak sedih dan takut? Mereka akan membunuh mamahku.” “Kita akan mencari mammamu” (MdTM 117)</i>						√		

21	<i>Berulang kali aku menyuruh Atok pulang. Ia hanya menggeleng dan berkata “<u>Aku mau temani kamu sampai ketemu jalan pulang ke rumahmu.</u>” (MdTM 179)</i>					√			
22	<i>“Mereka teman baru Mama,” kata Mama sambil menarikku mendekati mereka.” <u>Paman-paman ini yang menemani dan membantu Mama mencarimu.</u>” (MdTM 167)</i>								
23	<i>Aku melihat satu per satu paman-paman ilmuwan itu. Mereka bukan orang jahat. Mereka hanya ingin mencari tahu. <u>Aku tak tega membayangkan mereka akan kehilangan nyawa di tempat ini.</u> (MdTM 182)</i>					√			
24	<i><u>Aku berdiri dan berteriak keras. “lariiiii!”</u> Aku berlari paling depan, diikuti Mama beserta para Ilmuwan. Aku hanya terus berlari, menuruni bukit, mencari jalan keluar dari kampung Melus. (MdTM 182)</i>					√			
25	<i>“Pulang, Tok! Pulang!” seruku pada Atok. <u>Tapi dia tak peduli dan malah berseru, “Lari cepat! Lari terus cepat!”</u> Atok menyalipku dan berlari paling depan, <u>Ia mencarikan jalan untuk kami.</u> Kami terus berlari mengikutinya. (MdTM 184)</i>					√			
26	<i>“Kita harus menyelamatkan Dewa Buaya! Kami berlari kembali ke para pemburu buaya. Aku setuju pada yang dikatakan Atok. Kami tidak boleh membiarkan pemburu-pemburu membunuh buaya-buaya itu.” (MdTM 159)</i>						√		
27	<i>“Lebih baik ibu buat upacara saja. Biar tenang itu arwah. Biar selamat dan diberkati Ibu selama di sini,</i>						√		

	<i>juga hidup ibu seterusnya.” Nanti punya kakak bisa bantu antar naik dan siapkan semua. (MdTM 52)</i>									
28	<i>“Mama langsung memeluk Atok dan mengucapkan terima kasih karena sudah menjagaku. Antok tampak gelagapan dan kebiungan. Ia tersenyum lega saat Mama melepaskan pelukannya.” (MdTM 166)</i>							√		
29	<i>“Aku tak bisa tidur sepanjang malam. Aku terus berdoa agar bisa segera bertemu dengan mamah, kembali bersama mamah.” (MdTM 112)</i>								√	
30	<i>“Takan ada yang bisa kami lakukan selain menunggu. Mamah mengajakku berdo’a aku menurutinya. Dalam hati aku berdo’a agar kami semua diberi keselamatan....” (MdTM 171)</i>								√	
31	<i>la lalu meniup uang dan daun sirih itu sebelum kemudian diletakkan di bawah pohon besar itu, pada bagian akar yang menonjol keluar.kemudian paman Tania menghamburkan sejumput beras yang dibawahnya di atas kresak hitam di sekitar pohon itu (MdTM 60)</i>								√	
33	<i>Mama mengangguk .”Iya, saya mau permisi. Mau bikin upacara, supaya saya dan anak saya selamat. Kakek itu komat kamit sambil memejamkan mata. Kemudian ia membuka matanya dan bersua, seperti memanjatkan mantra atau brdoa dalam bahasa yang tak ku mengerti. (MdTM 69)</i>								√	
34	<i>Kita mulai upacaranya. Ema nain akan memimpin upacra ini .Ema Nain mengangkat kedua tangannya,semua orang pun turut melakukan haal yang sama. Mereka semua menengadah, menatap langit</i>									

	<p><i>seperti orang yang sedang berdoa.kini semua itu bersuara,mengikuti setiap kata yang diucapkan oleh Ema Nain. Kadang suaranya lembut penuh harap, kadang mengentak-entak seperti orang yang sedang marah (MdTM 93)</i></p>								√
35	<p><i>“<u>Aku bersyukur kepada Tuhan akhirnya kita bisa bertemu lagi.</u>” “Kamu baik-baik kan sayang?” Mama berkali-kali tanya sambil memeriksa seluruh tubuhku dar kaki hingga kepalaku. Aku hanya bisa mengangguk-angguk tanpa menjawab apa-apa.” (MdTM 166)</i></p>								√